



Budaya *Tam Uim Reu* (Masuk Rumah Adat) dalam Penanganan Pasien Patah Tulang di Rumah Adat Babafa, Desa Umutnana, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka

Aprilia Fransiska Karunia Assit¹, Petrus Romeo^{2*}, Afrona E.L. Takaeb³

^{1,2*,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ¹fransiskaapriliana463@gmail.com, ^{2*}petrus.romeo@staf.undana.ac.id,

³afronaelisabethlelantaueb@yahoo.com

Abstract

*The culture of Tam Uim Reu (entering the traditional house) is a fracture treatment performed inside the Babafa Traditional House, Umotnana Village, Sasitamean Sub-district, Malaka Regency. The purpose of this study is to explore the culture of Tam Uim Reu in the treatment of fracture patients. This type of research is qualitative research with an ethnographic approach. The number of informants in this study were 4 people, including fracture healers, Babafa traditional spokespersons, fracture patients who have used Tam Uim Reu cultural treatment, and local health workers. The results showed that fracture treatment in this culture is carried out in the traditional house by giving Queen Wilhelmina's guilder coins as a condition of entry. After entering the traditional house, the patient is cleaned according to custom, then gives some money to the fracture shaman to get traditional medicine to treat the fracture. Fracture patients should bring along blood relatives to assist the traditional healer during treatment. During the treatment, the patient must abide by the taboos and prohibitions according to the prevailing customs. The treatment is carried out by Tatobi (warm water compress) on the fracture wound, the impact is to reduce pain and swelling, then Tam Uim Reu cultural fracture medicine is applied, when doing Tatobi, using the medium of chopped luan banana (*Musa Paradisiaca*) stems, the banana sap functions as an antioxidant to help close the wound, then using bamboo as a support tool to reposition the broken and displaced bones. After the treatment is complete and the fracture patient has recovered, the fracture patient and the fracture shaman must hold a traditional procession to thank the ancestors for the healing obtained, after which the patient can leave the traditional house and rest at home*

Keywords: *Medicine, Fracture, Traditional House, Tam Uim Reu*

Abstrak

Budaya *Tam Uim Reu* (memasuki rumah adat) merupakan pengobatan patah tulang (fraktur) yang dilakukan di dalam Rumah Adat Babafa, Desa Umotnana, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi budaya *Tam Uim Reu* dalam pengobatan pasien fraktur. Jenis penelitian ini adalah

Penulis Korespondensi:

Petrus Romeo | petrus.romeo@staf.undana.ac.id

penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 4 orang, diantaranya dukun fraktur, juru bicara adat Babafa, pasien fraktur yang pernah menggunakan pengobatan budaya *Tam Uim Reu*, dan petugas kesehatan setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan fraktur pada budaya ini dilakukan di dalam rumah adat dengan memberikan uang logam gulden Ratu Wilhelmina sebagai syarat masuknya. Setelah memasuki rumah adat, pasien dibersihkan sesuai adat, kemudian memberikan sejumlah uang kepada dukun fraktur untuk mendapatkan obat tradisional untuk mengobati fraktur. Pasien fraktur sebaiknya membawa serta saudara sedarah untuk membantu dukun fraktur selama pengobatan. Selama berobat, pasien harus mematuhi pantangan dan larangan sesuai adat istiadat yang berlaku. Pengobatannya dilakukan dengan cara Tatobi (kompres air hangat) pada luka fraktur, dampaknya mengurangi rasa sakit dan pembengkakan, kemudian ditempelkan obat fraktur budaya *Tam Uim Reu*, saat melakukan Tatobi, menggunakan media batang pisang luan (*Musa Paradisiaca*) yang dicincang, getah pisangnya berfungsi sebagai antioksidan untuk membantu penutupan luka, kemudian menggunakan bambu sebagai alat penyangga untuk mereposisi tulang yang patah dan bergeser. Setelah pengobatan selesai dan pasien fraktur sudah sembuh, maka pasien fraktur dan dukun patah tulang harus mengadakan prosesi adat sebagai ucapan terimakasih kepada leluhur atas kesembuhan yang diperoleh, setelah itu pasien dapat keluar dari rumah adat dan istirahat di rumah

Kata Kunci: Pengobatan, Fraktur, Rumah Adat, *Tam Uim Reu*

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai sasaran dari ilmu kesehatan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang kompleks di mana didalamnya terdiri dari sekelompok individu dengan persepsi dan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Masyarakat pada umumnya dibagi menjadi dua golongan yakni, masyarakat tradisional dan masyarakat modern, (Ayupia, 2020) dua golongan masyarakat ini, memiliki perbedaan yang signifikan dalam segala aspek, salah satunya letak geografis, masyarakat tradisional adalah masyarakat yang tempat tinggalnya di pedalaman sedangkan masyarakat modern menetap di perkotaan, (Ayupia, 2020) karena keragaman ini, menciptakan perbedaan dalam akses pelayanan kesehatan, karena masyarakat tradisional cenderung memiliki keterbatasan pelayanan kesehatan, sedangkan masyarakat modern cenderung memiliki banyak pilihan pelayanan kesehatan karena memiliki banyak fasilitas kesehatan. (Pertiwi & Hamidah, 2018) Oleh karena keragaman ini, mempengaruhi persepsi masyarakat ketika menghadapi keadaan sehat dan sakit.

Ketika masyarakat menghadapi keadaan sakit, masyarakat cenderung mencari pengobatan sebagai upaya penyembuhan, (Pertiwi & Hamidah, 2018) namun, karena perbedaan akses menuju fasilitas kesehatan ini akan mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan. (Pertiwi & Hamidah, 2018) Masyarakat tradisional mengalami kesakitan, karena keterbatasan fasilitas kesehatan, maka mereka akan mencari alternatif pengobatan, baik mengobati diri sendiri (self medicine) atau mencari pengobatan alternatif pada pengobatan tradisional budaya (etnomedisin). (Silalahi, 2016).

Etnomedisin merupakan ilmu yang mempelajari penyebab penyakit, dan cara penanganannya berdasarkan persepsi yang beragam dalam kelompok masyarakat. (Silalahi, 2016). Etnomedisin didasarkan pada persepsi sakit pada masyarakat tradisional yang berbeda-beda, di mana masyarakat memandang penyebab sakit ada dua macam yakni personalistik yang menyatakan penyebab sakit adalah karena makhluk supranatural atau makhluk gaib, dan penyebab penyakit lainnya adalah sistem naturalistik di mana

penyebab suatu penyakit adalah karena hilangnya keseimbangan dalam tubuh. (Syarifuddin, 2016). Dalam masyarakat tradisional etnomedisin sangat erat kaitannya dengan budaya dan masyarakat, di mana kepercayaan masyarakat akan kesembuhan berdasarkan pengalaman sakit yang dialami hingga sembuh. (Syarifuddin, 2016), Salah satunya pada kondisi patah tulang. Ketika masyarakat dihadapkan dengan kondisi sakit yang menimbulkan rasa sakit dan keterbatasan pergerakan seperti patah tulang, menyebabkan masyarakat cenderung mencari pengobatan baik medis maupun non medis. (Santoso, 2017).

Patah tulang atau sering disebut fraktur adalah salah satu jenis masalah yang terjadi dalam sistem muskuloskeletal yang diakibatkan karena trauma baik secara langsung dalam bentuk benturan atau pukulan dan trauma secara tidak langsung disebabkan oleh penyakit tertentu seperti osteoporosis dan osteosarkoma. Masalah fraktur ini mengambil porsi yang cukup tinggi sebagai penyumbang angka kematian baik di dunia maupun Nasional. World Health Organization (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2011 kecelakaan yang menyebabkan fraktur, memiliki frekuensi 40% dan berakibat cacat fisik 1,3 juta jiwa dan 5 juta jiwa meninggal dunia.

Di Indonesia sendiri fraktur menjadi penyebab kematian ketiga setelah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Ropyanto et al., 2013) Indonesia merupakan negara dengan kejadian fraktur terbanyak di Asia Tenggara dengan jumlah 1.3 juta jiwa setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu sekitar 238 juta jiwa. Data Risesdas Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018 melaporkan Proporsi fraktur di NTT sebesar 5,63%. Selain angka yang disumbangkan fraktur sebagai salah satu masalah kesehatan cukup tinggi, fraktur juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang seperti perubahan penampilan atau deformitas, pembengkakan, rasa nyeri serta gerakan krepitasi. Oleh karena itu, jika terjadi fraktur perlu dilakukan tindakan pencegahan kematian dan dampak jangka panjang dengan cara mempertahankan fungsi dari tulang tersebut, agar tidak berdampak pada perubahan-perubahan sistem tubuh yang akan berakibat buruk pada timbulnya masalah kesehatan kesehatan lainnya bahkan cacat fisik dan kematian.

Selain mengancam jiwa, fraktur juga berdampak pada vaskuler (arteri besar), sindrom naksir, sindrom kompartemen (Millar et al., 2018). Oleh karena itu kondisi ini harus dikenali dan ditangani dengan cepat dan secara tepat untuk mempertahankan posisi tulang pasien baik dalam vitalitas maupun fungsi. Pada masyarakat tradisional, alternatif penanganan patah tulang dengan menggunakan etnomedisin dalam bentuk budaya dilakukan menggunakan bahan-bahan herbal. Pengobatan etnomedisin pada umumnya dilakukan berdasarkan pengalaman dan keterampilan turun-temurun, yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu bentuk etnomedisin adalah pelayanan kesehatan tradisional atau pengobatan tradisional. (Syarifuddin, 2016).

UU No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan membagi Pelayanan kesehatan tradisional menjadi pelayanan kesehatan tradisional ramuan, di mana pengobatannya menggunakan ramuan yang dibuat sendiri dari bahan-bahan alami, Pelayanan kesehatan tradisional keterampilan manual, yakni penyembuhan menggunakan keterampilan tradisional seperti pijat,urut,refleksi dan akupuntur, Pelayanan kesehatan keterampilan olah pikir, di mana pengobatan dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan pikiran untuk memperbaiki fungsi tubuh seperti hipnoterapi dan Pelayanan kesehatan tradisional keterampilan energi, di mana disini teknik pengobatannya menggunakan energi baik dari luar maupun dari tubuh sendiri misalnya tenaga dalam dan peran (Risesdas, 2018).

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan untuk menghadapi masalah kesehatan khususnya fraktur dengan pengobatan tradisional di setiap daerah beragam sesuai dengan kebudayaan dan tradisi yang berlaku dalam

masyarakat tempat individu atau dapat dikatakan beragam di setiap daerah. Hal ini didukung dengan data Riskesdas Nasional tahun 2018 yakni pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional sebesar 31,4% dan menurut provinsi, NTT dengan proporsi sebanyak 17,1% yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. Sebagai salah satu aspek penting dalam penatalaksanaan fraktur, pelayanan Kesehatan sangat penting dalam mendukung derajat kesehatan manusia seperti yang dijelaskan dalam teori H.L.Bloom.(Irwan, 2017)

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, banyak terdapat pengobatan tradisional patah tulang ini, yang prosedurnya hampir sama, yang membedakan adalah namanya berbeda disetiap daerah menyesuaikan dengan bahasa dan etnisnya. Salah satunya di pulau timor khususnya di Kabupaten Malaka adalah Kakaluk (Koli, N. at al., 2021), pada etnis Tetun dan Tam uim reu pada etnis dawan, di pulau flores, di daerah Manggarai dikenal dengan nama Mbeko patah tulang (B.Semiarto Aji Purwanto at al., 2016) dan di daerah flores lainnya juga beragam mengikuti bahasa dan etnisnya, Khususnya di Desa Umutnana, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, masyarakat di desa Umutnana hanya memiliki satu Puskesmas, yang jaraknya kurang lebih 5 kilometer dengan akses jalan yang kurang baik, dan Satu Pustu, yang belum terdapat tenaga profesional di bidang kesehatan. Masyarakat desa ini juga masih sangat menjunjung tinggi budaya dan tradisi dalam setiap aspek kehidupan, khususnya dalam hal kesehatan. Ketika menghadapi kondisi fraktur, masyarakat Malaka umumnya, dan etnis dawan khususnya masih menggunakan pengobatan tradisional budaya di rumah adat, yang diyakini dapat menyembuhkan, karena dikalangan oleh dukun yang juga merupakan tetua adat serta dilakukan di dalam rumah adat leluhur desa Umutnana, kecamatan Sasitamean kabupaten Makaka. Budaya ini masih tumbuh dan dipertahankan hingga saat ini karena diyakini masyarakat sudah menyembuhkan banyak pasien yang mengalami fraktur.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti miliki ketertarikan dan bertujuan untuk mengetahui tentang budaya Tam uim reu itu sendiri sebagai praktek pengobatan tradisional untuk mengobati atau menatalaksanakan fraktur pada Masyarakat Desa Umutnana, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka.

METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi atau lebih dikenal dengan kualitatif *spradley*, di mana penelitian ini menekankan pada studi terhadap kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu, tujuannya untuk menggambarkan karakteristik budaya tersebut dengan lebih mendalam dan secara sistematis. Penelitian ini dilakukan di rumah adat *Babafa*, Desa Umutnana, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari hingga bulan Februari 2023.

Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal adanya populasi dan sampel melainkan oleh *Spradley* dikenal dengan *Sosial Situation* (situasi sosial) yang terdiri dari tiga bagian yakni tempat (*place*), Pelaku(*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang memiliki hubungan sinergis satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini tempat yang diambil adalah di desa Umutnana, kecamatan sasitamean, Kabupaten Malaka, di mana pelaku dalam hal ini, di mana pada umumnya masyarakat di daerah pelosok masih sangat tradisional dalam menjalani setiap aspek kehidupan khususnya dalam bidang kesehatan, rumah adat *Babafa* yang menjadi sumber dari hampir sebagian populasi di Umutnana sejumlah 671 jiwa dengan perincian berdasarkan jenis kelamin 332 jiwa laki-laki dan 339 jiwa perempuan, yang terbagi dalam 8 RT, 7 RW dan 7 dusun dan menyebar ke desa seberang desa As Manulea.

Terkait informan atau narasumber diperoleh dari Informan utama (Dukun patah tulang serta Tetua Adat Babafa masing-masing 1 orang) dan pendukung (Pasien Pasca Fraktur dan tenaga kesehatan masing-masing 1 orang) dengan kriteria informan yakni:

1. Merupakan orang yang mengetahui dengan benar dan jelas tentang *budaya Tam uim reu*
2. Pernah melakukan atau memiliki kenalan yang menggunakan pengobatan Budaya *Tam uim reu*
3. Bersedia menjadi partisipan selama penelitian berlangsung sampai selesai.

Terkait pengumpulan data didapatkan dari sejumlah sumber yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dari data tersebut kemudian dilaksanakan pengujian keabsahan data melalui teknik analisis data. Dalam penelitian ini dilakukan analisis konten atau analisis isi yang merupakan teknik penelitian kualitatif yang menekankan pada ketetapan isi komunikasi, pemaknaan isi komunikasi, pembacaan simbolik dan pemaknaan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011). Dalam analisis konten kualitatif, teks atau kata dikategorikan atau disaring. Hsieh dan Shannon (2005) merumuskan bahwa terdapat tiga pendekatan metode analisis isi kualitatif, yaitu metode tradisional, terarah, dan gabungan (sumatif).

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah adat *Babafa* terletak di dusun Sonaf, desa Umutnana, kecamatan Sasitamean, kabupaten Malaka, provinsi Nusa Tenggara Timur. Rumah adat *Babafa* ini merupakan akar kehidupan dari masyarakat desa Umutnana, desa ini merupakan pemekaran dari desa As Manulea sebagai nama asli daerah ini, Dari rumah adat *Babafa* ini berasal nenek moyang asli dua desa ini. Rumah adat ini merupakan salah satu dari ribuan rumah adat di kabupaten Malaka, dan sebagian kecil dari rumah adat etnis *dawan*.

Jumlah penduduk di desa Umutnana, berdasarkan profil desa Umutnana tahun 2023 mencapai 668 jiwa yang terdiri dari jumlah yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 334 jiwa dan perempuan, sebanyak 334 jiwa.

Tatanan sosial masyarakat desa Umutnana berdasarkan kepercayaan yang dianut, dalam profil desa Umutnana tahun 2023 menjabarkan sebagian besar masyarakat menganut agama katolik, dapat dilihat dengan jumlah pengikutnya sebanyak 659 orang, dan sebagian kecil menganut agama kristen protestan yakni sebanyak 6 orang dan agama Islam sebanyak 3 orang.

Budaya *Tam Uim Reu* dalam penanganan pasien patah tulang

Menurut sejarahnya, pengobatan tradisional ini sudah ada sejak lama, dan diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur. Para leluhur membawa pengobatan ini dari Oekusi (Timor Leste) melewati beberapa tempat yang merupakan jalur perjalanan dari Timor Leste (Oekusi) menuju Malaka Khususnya As Manulea. Sekarang jalur yang dimaksud adalah daerah Maubesi, Timor Tengah Utara (TTU). Sehingga di tempat-tempat yang pernah disinggahi, masyarakatnya mengenal budaya ini dalam pengobatan patah tulang.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan :

“ *Unu hai em mukoa Oekusi, em mek mani, nao em maubes hai mek reu ia meke em* ” (Dahulu, kami datang dari oekusi, datang membawa serta adat ini, datang melewati maubesi, kami membawanya hingga tempat ini.) (AA)

“ *Au kauhinfa be re’u ia aran nain nako a unu. Niuf Banhae fen mamoen reu ia aran nainen, neken namriab meo nun se naktiup kah be napap tan naon perang.*”

(Saya kurang tahu, tapi adat ini sudah ada sejak dahulu saat Raja Banhae masih hidup, adat ini sudah ada, digunakan untuk mengobati para prajurit yang patah dan terluka di medan perang.) (NU)

“Budaya penyembuhan patah tulang ini, sejak 42 tahun saya tinggal di As Manulea, dan sebelum saya di As Manulea pun, budaya penyembuhan ini, lewat tradisi ini, sudah lama. Kalau saya mau hitung mungkin dari zaman nenek moyang tiga empat tingkat, sudah ada, jadi ini sudah lama.” (MS)

“ Ya karena pengobatan ini sudah lama mungkin sebelum ada fasilitas kesehatan disini, jadi pasti semua orang sudah tahu.” (NT)

Garis pewarisan budaya *Tam Uim Reu*

Garis pewarisan pengobatan ini liner pada hubungan darah dan persaudaraan, dari kakak laki-laki kepada adik laki-laki kandunginya. Namun, karena daerah dengan etnis dawan ini, menganut sistem matrilinealisme, di mana alur keturunan berada pada pihak ibu atau wanita sehingga jika dalam pewarisan adik saudara kandung sudah tidak ada atau meninggal, maka diwariskan pada cucu laki-laki dari anak saudara perempuan. Rumah adat ini hanya bisa diturunkan pada laki-laki, sedangkan perempuan selain dari pasien patah tulang tidak diperbolehkan masuk kedalam rumah adat ini. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan :

“*Se ia, reu hita ia senok, onro ia ne a moen feuna kah, onro ahna, atoen senok, o kanabefa, suantak a u'pun nakoa inafeto in nabe kah be oref to of maktatui on in*” (Begini, adat kita sedikit berbeda, untuk anak mantu laki-laki saya tidak bisa, anak saya juga tidak bisa, orang lain juga tidak bisa, pokoknya yang boleh cucu laki-laki saya dari saudara perempuan sekarang, atau kakak beradik laki-laki, begitu seterusnya.) (AA)

“*Nakoa nain ene ama tea ro nai banhae* “ (Dari dahulu nenek moyang, hingga Na'i Banhae) (NU)

“Orang tua yang menjalankan pengobatan ini, orang biasa panggil Nai Banhae” (MS)

“Pastinya tetua mereka yang menjaga rumah adat tersebut” (NT)

Identifikasi pasien yang pernah melakukan pengobatan menggunakan budaya *Tam uim reu* adat Babafa, Desa Umutnana, Kecamatan Sasitamean

1. Asal Pasien

Pasien yang datang berobat pada pengobatan tradisional ini berasal dari berbagai penjuru daerah, sebagian besar dari daerah TTU dan Malaka khususnya. Pengobatan ini dikenal di masyarakat sosial yang luas karena kabar atau berita dari masyarakat sekitar maupun pengalaman orang-orang yang pernah melakukan pengobatan ini dan sembuh, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan :

“ *Nakoa TTU raban lear, Kaputu naen, sin Oenunsun be mese nua,* ” (Dari TTU, Etnis dawan L banyak, dari Kaputu, mereka dari etnis tetun ada tapi beberapa orang saja.) (AA)

“*Nakoa raban, hiat As Manulea ia, kaputu, oenunsun.* ”
(Dari etnis dawan L, kita di As Manulea ini, Kaputu, dan etnis tetun) (NU)

“Sudah banyak orang yang sembuh dari pengobatan ini, dari saat kita muda kita sudah melihat hasilnya” (MS)

“ Kalau masyarakat disini jarang keluhan patah tulang, karena patah tulang ini kebanyakan karena jatuh motor atau jatuh dari pohon, disini yang biasa pake

motor anak muda saja dan laki-laki, perempuan jarang masih banyak mama-mama dan bapak-bapak yang kemana-mana jalan kaki” (NT)

2. Jumlah pasien

Jumlah pasien yang pernah melakukan pengobatan patah tulang pada budaya *Tam uim reu* ini, terhitung sudah mencapai angka 80-an berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

“*Aii lear, at au kantea natun be bofaun bosio*”

(Iya banyak, yang ditangani oleh saya tidak sampai ratusan tapi mencapai delapan puluhan.) (AA)

“*Hi, Lear noan*” (Iya, banyak nona) (NU)

“Sudah ada sejak lama di tempat kita ini, jadi semua orang sudah tahu, kami sudah tahu dari kami masih kecil” (MS)

“.....karena ini sudah ada dari dulu dan sudah banyak orang yang sembuh” (NT)

3. Penanganan pasien

Pasien yang melakukan pengobatan di budaya *Tam Uim Reu* ini beragam ada yang datang dengan keluhan patah tulang pada tulang yang disertai dengan luka robekan pada kulit akibat kecelakann, patah pada tulang yang mana tulang menembus kulit dan menyebabkan luka robekan akibat tergelincir dan terbentur batu, patah tulang dimana tulang mengalami kehancuran pada tulang dan kulit yang membungkusnya ataupun bagian tubuh yang patah terlepas dari tubuh serta terkilir.berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

“*Kam nean ia, mui se haena, pusna, hae fuana koetna naktiup, mui se niamna, haunna, nok niam fuana naktiup, bian naktiup at nanan, bian nuinan ean poe nain fain manuak, bian be nuinan rorok.....Oa teket tanon aktiupa se kabi.....tuif tani tameota fe, inma tapa ne papa nok tatiupa, inma tap nani man peo,*” (Sejauh ini, ada yang kakinya patah, pahanya, jari kakinya, tulang punggungnya patah, ada yang tangannya patah, lengannya, dan jari tangannya patah, ada yang patah di bagian dalam, ada yang tulangnya keluar menembus kulit, ada yang tulangnya hancur.)(bambu untuk meluruskan bagian tubuh yang patah dan bergeser).....(ditatobi lalu dikeringkan, lalu ditempelkan obat setelah itu diperbolehkan tidur).(AA)

“*Bian naktiup at fafan, niamna, koetna, bian naktiup at pinan haena, pusna.*”(Yang lain patah di bagian atas, tangan, punggung, yang lain patah di bagian bawah, kaki, dan paha.). (NU)

Patah tulang ini bisa dilihat dari ada bermacam-macam tulang, ada tulang punggung, tulang lutut, ada tulang betis, ada tulang tangan, kalau saya pada saat itu 10 tahun lalu, patah tulang bahu bagian atas.....menunggu air dari *tatobi* hingga kering, ditempelkan obat yang sudah dikunyah, dengan dua orang pegang kasi lurus tangan, dan setelah itu baru dipersilahkan tidur, kemudian berulang seperti itu pada paginya, obatnya dibersihkan lalu di *tatobi* lagi.....(MS)

Patah tulang sampai dirawat ada tapi tidak banyak. (NT)

Syarat dan ketentuan pada budaya *Tam uim reu* dalam penanganan pasien patah tulang.

Adapun sejumlah syarat dalam budaya *Tam Uim Reu* yang diwajibkan untuk dilakukan calon pasien yang hendak mendapatkan penanganan patah tulang yakni, Memberikan koin gulden sebagai ketentuan adat untuk bisa masuk dalam rumah adat, Membersihkan diri secara adat, Membawa serta satu orang untuk menjaga pasien dari

masuk rumah adat hingga sembuh, Memberikan uang seadanya kepada dukun patah tulang untuk mencari obat patah tulangnya, Menaati pantangan dan larangan-larangan selama masa pengobatan, Melakukan prosesi adat saat sudah sembuh dan keluar dari rumah adat.

Proses pengobatan pasien patah tulang pada budaya *Tam uim reu* .

Adapun prosedur dalam pengobatan patah tulang dilakukan dengan, Mendiagnosis pasien patah tulang, Membersihkan luka pasien patah tulang, Mempertahankan posisi tulang pada posisi semula, Menempelkan obat tradisional patah tulang budaya *Tam uim reu*, Menggerakkan tubuh yang patah secara perlahan.

PEMBAHASAN

Budaya Tam Uim Reu

Budaya Tam Uim Reu dijalankan dari zaman pemerintahan di Indonesia masih berbentuk monarki, yang mana pemimpin suatu daerah merupakan seorang Raja. Tidak terkecuali di Kabupaten Malaka, pada masa pemerintahan raja Banhae, pengobatan ini dilakukan di rumah adat yang menjadi pos jaga kerajaan sebelah barat, dijalankan oleh orang yang menjaga rumah adat ini untuk mengobati para meo (prajurit) yang mengalami luka atau patah tulang pada saat peperangan.

Pada masa itu pengobatan ini dijalankan oleh leluhur dari dukun patah tulang saat ini (AA) yang mana mereka membawa pengobatan ini dari Okusi (Timor Leste) menuju Lokasi pengobatan saat ini yang dahulu di kenal dengan Sobaf Babafa melewati daerah Maubesi (Timor Tengah Utara), masyarakat pada jalur yang dilalui oleh para leluhur dalam membawa budaya ini hingga Desa Umutnana, mengetahui pengobatan ini, karena dianggap sebagai budaya pengobatan tradisional.

Garis Pewarisan Budaya Tam Uim Reu

Pengobatan pada zaman dahulu masih dilakukan oleh laki-laki yang mana dalam budaya ini diturunkan secara turun-temurun oleh laki-laki kepada laki-laki dalam garis keturunan matrilineal, dan pada hubungan darah. Dari saudara laki-laki sulung kepada adik laki-lakinya, namun jika hubungan persaudaraannya terputus karena meninggal, maka akan digantikan oleh anak laki-laki dari saudara perempuan atau cucu laki-laki dari saudara perempuan, tidak bisa diturunkan pada anak laki-laki dari para dukun, karena alur keturunannya harus melewati wanita dalam budaya matrilineal. Wanita dilarang keras secara adat untuk menjalankan pengobatan ini, hal ini menggambarkan bahwa situasi sosial saat itu pada bagian penyembuhan kesehatan tidak diperuntukkan pada wanita untuk menjalankannya, melainkan harus dijalankan oleh laki-laki.

Identifikasi Pasien yang pernah melakukan pengobatan fraktur pada Budaya Tam Uim Reu adat Babafa

Pasien yang melakukan pengobatan pada pengobatan tradisional ini berasal dari beberapa penjuru yakni daerah, daerah As Manulea, sebagai desa tetangga, daerah Maubesi (TTU), daerah Betun, dan daerah Kaputu.

Dengan jumlah yang mencapai 80-an pasien yang melakukan pengobatan pada dukun patah tulang (AA) hal ini dapat menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional patah tulang dalam penanganan fraktur sebagai alternatif selain pengobatan medis.

Tabel 1. Penanganan pasien patah tulang pada budaya Tam Uim Reu

Jenis Patah Tulang	Penanganan	Lama waktu pengobatan
Terkilir	Di <i>tatobi</i> , menggunakan air hangat dan batang pisang luan muda yang dicincang, lalu ditempelkan obat herbal pengobatan tradisional budaya <i>Tam Uim Reu</i> adat <i>Babafa</i> .	Relatif
Patah tulang disertai kehancuran pada tulang dan kulit yang membungkusnya	Ditopang sambil meluruskan tulang yang bergeser menggunakan kedua tangan orang yang menjaganya, lalu dibersihkan lukanya dengan cara di <i>tatobi</i> , menggunakan air hangat dan batang pisang luan muda yang dicincang, kemudian ditempelkan obat herbal pengobatan tradisional budaya <i>Tam Uim Reu</i> adat <i>Babafa</i> .	Relatif
Terputusnya tulang pada bagian tubuh.	Disambungkan menggunakan bambu yang sudah dipotong menjadi bagian yang lebih kecil menyesuaikan bagian yang patah, diikat pada bagian yang terputus lalu dihubungkan dengan tali menyatu dengan tubuh tempat terputusnya tulang, lalu di <i>tatobi</i> , menggunakan air hangat dan batang pisang luan muda yang dicincang, kemudian ditempelkan obat herbal pengobatan tradisional budaya <i>Tam Uim Reu</i> adat <i>Babafa</i> .	Relatif

Pengetahuan dukun budaya *Tam uim reu* tentang fraktur

Menurut dukun patah tulang pengobatan tradisional budaya ini, patah tulang merupakan keadaan patah pada anggota tubuh bagian bawah seperti tulang tangan, tulang paha, dan tulang jari-jari kaki, dan patah tulang pada anggota tubuh bagian atas seperti tulang tangan, jari tangan, lengan dan tulang belakang

Menurut dukun patah tulang, pengobatan tradisional budaya ini, jenis –jenis patah tulang ada tiga yakni patah tulang yang menyebabkan tulang terputus dan menembus kulit sehingga menyebabkan luka akibat robekan tulang pada kulit, patah tulang yang terjadi di dalam kulit tanpa menembus kulit dan tidak menyebabkan luka robekan, serta patah tulang yang menyebabkan tulang serta kulit mengalami kehancuran.

Menurut dukun patah tulang pengobatan tradisional budaya ini, penyebab fraktur berbeda sesuai dengan perubahan zaman, yang mana dahulu, penyebab fraktur adalah karena jatuh dari pohon ketika memanjat pohon untuk memetik sesuatu atau terpeleset ketika jalanan yang dilalui ketika berjalan kaki licin, sedangkan pada zaman sekarang, penyebab utama fraktur karena kecelakaan lalu lintas

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional budaya *Tam uim reu* dan manfaatnya dalam pengobatan fraktur.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional budaya *Tam Uim Reu* dan manfaatnya antara lain :

A. Alat yang digunakan dalam pengobatan tradisional budaya *Tam Uim Reu* serta manfaatnya dalam pengobatan fraktur.

- 1) Parang atau benda tajam lainnya, digunakan untuk mencincang batang pohon pisang luan muda, dan membersihkan kulit batang dari tumbuhan obat yang digunakan.
- 2) Bokor atau wadah bulat lainnya, untuk meletakkan air hangat.
- 3) Dandang atau kuai, untuk memasak air hangat.
- 4) Uang koin gulden, digunakan sebagai ketentuan adat agar bisa masuk kedalam rumah adat, direndam bersama air hangat dalam wadah. Uang koin gulden kuno yang direndam bersamaan dengan air hangat untuk melakukan tatobi , koin yang menjadi alat tukar pada masa itu, masa pemerintahan Belanda Ratu Wilhelmina yang memiliki ukuran 22 mili meter dengan kandungan perak sebanyak 720/1000, dan terakhir dicetak pada tahun 1930 (Wikipedia, 2023), koin yang terbuat dari perak murni ini, selain sebagai ketentuan adat, bahan dasar koin ini yakni perak memiliki fungsi yang baik bagi kesehatan, berdasarkan penelitian dapat digunakan sebagai anti inflamasi dan sampai saat ini bahan dasar perak masih digunakan untuk melapisi alat-alat medis karena sifatnya yang tidak mudah ditemplei bakteri dan juga mudah dibersihkan. (Prasetya et al., 2020)
- 5) Bambu yang sudah dibersihkan, untuk menopang dan meluruskan bagian tubuh yang rapuh atau bergeser karena patah, penggunaannya bambu dalam penanganan pasien patah tulang dengan tujuan reposisi tulang dan membatasi pergerakan dan perpindahan tulang merupakan alternatif yang baik karena bambu memiliki sifat kuat dalam struktur dibandingkan dengan beton dan memiliki sifat fisik yang baik dan tahan lama.

B. Bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional budaya *Tam Uim Reu* serta manfaatnya dalam pengobatan fraktur.

- 1) Batang pohon pisang luan yang masih muda, Batang pisang yang digunakan sebagai bahan pengobatan dalam budaya *Tam Uim Reu* ini adalah batang pisang luan muda, Pisang luan adalah salah satu jenis pisang yang hanya hidup dan berkembang di NTT, khususnya daerah timor dan varietas ini banyak ditemukan di daerah Malaka.(Sofiah et al., 2018) Batang pisang ini digunakan dengan cara di tatobi bersama air hangat, selain karena penggunaan batang pisang sudah dilakukan sejak dahulu, ekstrak getah batang pisang pada umumnya, mengandung flavonoid,

tanin, saponin dan alkaloid yang berguna sebagai antioksidan di mana dapat mengurangi radikal bebas dengan prinsip kerja mentransfer atom hidrogen pada area luka, yang akan meningkatkan penutupan luka. (Rosmainar, 2021) Modern ini getah pohon pisang juga sudah diteliti efektivitasnya sebagai salep dalam penyembuhan luka (Rosmainar, 2021)

2) Tanaman obat tradisional, yang hanya diketahui oleh dukun patah tulang budaya Tam Uim Reu secara turun-temurun. Tanaman obat yang digunakan dengan ciri-ciri tanaman rambat, dengan daun tunggal, bergetah dan tumbuh liar di hutan, memiliki kulit batang bergerigi yang harus dibersihkan dalam pengobatannya digunakan batangnya serta memberikan kesan seperti mengikat, membalut dan mencengkram dengan keras atau ketat pada bagian yang ditemplei, hal ini dapat memberikan pembidaian pada tulang sehingga tetap bertahan pada posisi awalnya. Air hangat, digunakan untuk *tatobi*. Air hangat yang diberikan pada luka patah tulang dengan cara *tatobi* sesuai dengan teknik kompres air hangat pada pasien patah tulang dapat memperlebar pembuluh darah sehingga aliran darah dan persediaan oksigen dapat lebih mudah mencapai daerah yang sakit sehingga dapat mengurangi intensitas nyeri pada pasien fraktur. (Hakiki, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh tahapan penelitian yang telah dilakukan pada budaya Tam uim reu dalam penanganan pasien patah tulang di rumah adat Babafa dapat disimpulkan sebagai berikut :

Budaya Tam uim reu adalah pengobatan pasien patah tulang yang dilakukan dalam rumah adat sonaf Babafa, Desa Umutnana, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka. Pengobatan tradisional ini ketentuan adat yang harus dilakukan untuk mendapatkan pengobatan pada budaya ini, memiliki proses pengobatan yang sederhana dan menggunakan alat dan bahan pengobatan yang diperoleh dari alam seperti bambu, batang pisang luan, air, dan tanaman herbal, yang memiliki khasiat yang baik bagi kesehatan yang dipercaya sejak dahulu serta sudah diteliti secara ilmiah memiliki dampak positif pada kesembuhan fraktur.

Pengetahuan dukun patah tulang, dinilai cukup, karena dukun patah tulang budaya Tam Uim Reu ini, cukup mengetahui tentang defenisi fraktur, jenis-jenis fraktur, penyebab fraktur, pertolongan pertama fraktur, lama waktu penanganan fraktur, serta dampak fraktur pada pasien fraktur.

Alat yang digunakan dalam pengobatan fraktur menggunakan budaya Tam Uim Reu ini, yakni alat utama yakni bambu untuk menopang tulang yang patah dan bergeser pada posisi semula, dan koin gulden sebagai ketentuan adat. sedangkan alat pendukung lainnya yakni wadah untuk meletakkan air hangat, parang atau pisau untuk memotong batang pisang luan muda dan membersihkan kulit batang obat tradisional yang digunakan, dan dandang atau kuali untuk memasak air hangat. Bahan yang digunakan dalam pengobatan fraktur menggunakan budaya *Tam Uim Reu* ini, yakni batang pohon pisang luan muda.

Adapun saran yang penulis sampaikan yakni, Diharapkan fasilitas pelayanan kesehatan setempat serta pemerintah bisa bermitra dengan dukun-dukun patah tulang pengobatan tradisional budaya *Tam Uim Reu*, agar dalam penanganan pasien patah tulang menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A., Purwanti, O. S., Ns, M. K., Kep, N. S. P., Suryandari, D. (2017). *Upaya*

Peningkatan Mobilisasi pada Pasien Post Operasi Fraktur Intertrochanter Femur.
Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Asfarotin, T., Fajriyah, N. N., & Faradisi, F. (2021). Literature Review : Pengaruh Kompres Air Dingin Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Tertutup. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*, 2070–2074. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.974>
- Ayupia, N. (2020). ... *Perilaku Konsumen Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar Tahun 2020*. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2128/>
- Grace, P. A., & Borley, N. R. (2007). *At a Glance Ilmu Bedah Edisi Ketiga*. Jakarta. Erlangga.
- Hakiki, Q. S. (2018). Pengaruh Kompres Es Dan Kompres Hangat Terhadap Penyembuhan Cedera Ankle Pasca Manipulasi Topurak Pada Pemain Gps Futsal Bantul. *Energies*, 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Hestiyana. (2019). Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Suku Dayak Bakumpai Ethnomedicin Lexicon in Traditional Dayak Bakumpai Tribal Medicine. *Tuah Talino Tahun XIII, 13*, 41–56.
- Hosang, E. Y., Bire, A., Sendow, C. B., Doga, H. L., Menge, D., & Hanggongu, C. (2015). Keragaman Sumber Daya Genetik Tanaman Di Timor Barat , Provinsi Nusa Tenggara Timur , Serta Strategi Pengelolaannya. *Prosiding Seminar Nasional Sumber Daya Genetik Pertanian, 27 Mei 2015*, 317–325.
- Irwan, D. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. In *Etika dan Perilaku Kesehatan*.
- Khairunnisa, S. F., Ningtyas, A. A., Haykal, S. A., & Sari, M. (2018). Efektivitas getah pohon pisang (*Musa paradisiaca*) pada penyembuhan luka soket pasca pencabutan gigi Effectivity of banana (*Musa paradisiaca*) tree sap extract in socket wound healing after tooth extraction. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 30(2), 107–112.
- Lontoh, A. N., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2022). Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Kelurahan Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Holistik, Journal of Social and Culture*, 0(0), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/41746>
- Monica, R., & Hidir, A. (2019). Pengobatan Tradisional Patah Tulang Di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 1–15.
- Nusawakan, A. W., Tesabela Messakh, S., & Jambormias, S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Dalam Penggunaan Layanan Kesehatan Pada Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(2), 129–138. <https://doi.org/10.30989/mik.v6i2.188>
- Pertiwi, D. P., & Hamidah. (2018). Perubahan Health Seeking Behavior Pada Pengguna

Fasilitas Kesehatan BPJS Kesehatan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, Vol. 7, 32–41. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk8af3068e36full.pdf>

- Platini, H., Chaidir, R., & Rahayu, U. (2020). Karakteristik Pasien Fraktur Ekstermitas Bawah. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 49–53. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.166>
- Prasetya, A. Y., Nisyak, K., & Hisbiyah, A. (2020). Potensi Nanokomposit Sengoksida-Perak (Zno-Ag) Metode Gelombang Mikro Dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri Escherichia Coli Penghasil Extended Spectrum Beta Lactamases (Esbls). *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek (SNPBS) Ke-V*, 729–734.
- Priyadi Nugraha Prabamurti. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyri Tinjomoyo Semarang Adi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 1–23.
- Risikesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar NTT* (L. P. B. L. Kesehatan & 2019 (eds.)). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Rosmainar, L. (2021). Efektivitas Antibakteri Salep Dari Getah Bonggol Pisang Terhadap Bakteri Staphylococcus aureus. *Akta Kimia Indonesia*, 6(1), 28–40.
- Santoso, T. H. (2017). Faktor yang Berpengaruh terhadap Health Seeking Behavior Keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 8(2), 171–182. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/download/871/693>
- Sari, D., & Putra, Y. (2014). Pengaruh Terapi Musik Mozart Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Di Ruang Bedah RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan*, 5(1).
- Semiarto Aji Purwanto, Zulfadhli Nasution, B. S. (2016). *Tradisi Pengobatan Patah Tulang pada Etnik Manggarai* (Lestari Handayani (ed.); Issue January 2016). PT. Kanisius. https://www.researchgate.net/profile/Semiarto-Purwanto-2/publication/326033348_Mbeko_Patah_Tulang_Tradisi_Pengobatan_Patah_Tulang_pada_Etnik_Manggarai/links/5c904646a6fdcc38175cb550/Mbeko-Patah-Tulang-Tradisi-Pengobatan-Patah-Tulang-pada-Etnik-Manggarai.p
- Setyo Bagus Hariyanto. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup*.
- Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya. *J D P*, Volume 9(Nomor 3), 117–124.
- Sofiah, S., Setiadi, D., & Widyatmoko, D. (2018). The influence of edaphic factors on bamboo population in Mount Baung Natural Tourist Park, Pasuruan, East Java, Indonesia. *Tropical Drylands*, 2(1), 12–17. <https://doi.org/10.13057/tropdrylands/t020103>
- Sumantrie, P. (2022). Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal: Paska Orif Fraktur Femur Dextra Dengan Intervensi Terapi Musik Di Rumah Sakit Advent Medan. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 10(2).

- Syarifuddin, A. (2016). *Studi etnomedisin pada masyarakat di kecamatan secang kabupaten magelang* (R. Wijayatri (ed.)). Penerbit K-Media.
- Yudha, K. (2015). *studi kualitatif pengambilan keputusan pada klien fraktur dalam pemilihan pengobatan tradisional patah tulang di kabupaten pekalongan*.
- Zakaria, M. M., Mahzuni, D., & Septiani, A. (2019). Pengobatan alternatif penyakit tulang studi kasus kearifan lokal para terapis penyakit tulang di wilayah Jawa Barat. *Patanjala*, 11(3), 291764.